

KAJIAN KESANTUNAN DALAM E-MAIL PERMOHONAN YANG DITULIS OLEH PENUTUR JEPANG DAN PEMBELAJAR INDONESIA

Hani Wahyuningtias

Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Darma Persada University
Jln. Radin Inten II (Terusan Casablanca), Pondok Kelapa, Jakarta 13450
h_ayunin77@yahoo.com

ABSTRACT

Nowadays electronic mail (e-mail) is a communication tool that is often used in everyday life. One of the utilizations of e-mail is used in practical purposes such as making a request. This paper provided views on linguistic politeness in submitting an e-mail containing the request based on e-mail data written by native speakers of Japanese (J) and the Indonesian Japanese language learners (IJL). The data was analyzed using the theory of politeness expressed by Brown and Levinson. This paper focused on the strategy that what more likely was to be used by J and IJL in the expression of request. In the final part, it concluded the view about what should be considered in connection with the linguistic politeness in Japanese e-mail containing request. It was intended for learners of foreign language, especially Indonesian people, to know the limitation of politeness, so that IJL will not repeat the same mistakes in the future.

Keywords: e-mail, politeness strategy, positive face, negative face

ABSTRAK

Dewasa ini electronic mail (e-mail) merupakan alat komunikasi yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pemanfaatan di antaranya, e-mail digunakan dalam keperluan praktis seperti melakukan permohonan. Tulisan ini memberikan pandangan mengenai kesantunan berbahasa dalam mengajukan e-mail yang berisi permohonan berdasarkan data e-mail yang ditulis oleh penutur asli bahasa Jepang (J) dan orang Indonesia pembelajar bahasa Jepang (IJL). Data dikaji dengan menggunakan teori kesantunan yang diungkapkan oleh Brown dan Levinson yang difokuskan atas strategi apa yang lebih cenderung digunakan oleh J dan IJL dalam ungkapan permohonan. Pada bagian akhir disimpulkan pandangan mengenai hal yang harus diperhatikan sehubungan dengan kesantunan berbahasa dalam pengajuan e-mail bahasa Jepang yang berisi permohonan. Hal ini ditujukan agar pembelajar bahasa asing, khususnya orang Indonesia, mengetahui batasan kesantunan, sehingga kelak IJL tidak akan mengulangi kesalahan yang sama pada masa yang akan datang.

Kata kunci: email, strategi kesantunan, wajah dan keinginan positif, wajah dan keinginan negatif

PENDAHULUAN

Dalam proses komunikasi terdapat dua gejala yang terdapat dalam satu proses, yaitu tindak tutur dan peristiwa tutur. Peristiwa tutur (*speech event*) pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur (*speech act*) yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam peristiwa tutur berlangsung interaksi linguistik berupa ujaran yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan di suatu waktu, tempat, dan situasi tertentu. Sedangkan yang dimaksud tindak tutur adalah gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada peristiwa tutur lebih ditekankan pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Berkaitan dengan tindak tutur dan peristiwa tutur, dalam penulisan ini akan dibahas tentang permohonan yang dilakukan melalui *e-mail*. Dewasa ini *e-mail* merupakan alat komunikasi yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya, banyak pemakaian *e-mail* yang ditujukan untuk melakukan permohonan. Dalam melakukan permohonan, tentunya sedikit banyak itu akan bersinggungan dengan wilayah mitra tutur. Dalam Bahasa Jepang persinggungan dengan wilayah mitra tutur tidak bisa dihindari. Meskipun demikian, persinggungan tersebut sebaiknya tidak melanggar batasan yang berkaitan dengan privasi supaya hubungan antara petutur dan mitra tutur bisa tetap terjaga dengan baik. Hal yang berkaitan dengan privasi mitra tutur di antaranya adalah kemampuan, kualitas, kepemilikan, dan lain-lain.

Email permohonan ini akan dikaji nilai kesantunannya berdasarkan isi dan ungkapan yang digunakan. Situasi (*bamen*) yang ditetapkan terdiri atas 6 buah yang didasarkan atas hubungan antara petutur dan mitra tutur serta ringan atau beratnya beban permohonan yang terkandung di dalamnya. Tulisan ini memberikan pandangan tentang kesantunan berbahasa dalam mengajukan *e-mail* yang berisi permohonan. Tulisan ini merupakan refleksi untuk melihat nilai kesantunan dalam penggunaan bahasa untuk kebutuhan sehari-hari. Terutama, saat melakukan permohonan terbilang penting karena bahasa bukan hanya sebagai instrumen komunikasi, melainkan juga ajang realisasi diri yang santun dan beretika.

Konsep Kesantunan

Tindak tutur seperti kegiatan melakukan permohonan ini sangat terkait erat dengan konsep kesantunan. Kesantunan dalam berbahasa masih merupakan horizon baru dalam berbahasa, dan sampai saat ini belum dikaji dalam konstelasi linguistik, terkecuali dalam telaah pragmatik. Kesantunan dalam berbahasa meskipun disebut sebagai horizon baru, sudah mendapatkan perhatian oleh banyak linguist dan pragmatisis. Melakukan permohonan dengan menggunakan *e-mail* sangat memerlukan ungkapan yang mengandung nilai-nilai kesantunan. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, bukan hanya dilihat dari aspek tata bahasa maupun aspek psikososial, melainkan juga dari aspek etika.

Sebagai bidang baru dalam kajian kebahasaan, khususnya bahasa dalam penggunaan (*language in use*), kesantunan (*politeness*) dalam berbahasa sudah seharusnya mendapatkan perhatian baik dari pakar atau linguist maupun dari para pembelajar bahasa. Selain itu, penting juga bagi setiap orang untuk memahami kesantunan berbahasa ini karena manusia yang kodratnya adalah “makhluk berbahasa” senantiasa melakukan komunikasi lisan maupun tulisan sudah sepatutnya beretika. Kesantunan berbahasa secara tradisional diatur oleh norma-norma dan moralitas masyarakat, yang diinternalisasikan dalam konteks budaya dan kearifan lokal.

Bersikap atau berbahasa santun dalam penulisan *e-mail* bersifat relatif, tergantung pada jarak sosial penutur dan mitra tutur. Selain itu, makna kesantunan dan kesopanan juga dipahami *sama* secara umum. Kedua hal tersebut sebenarnya mengandung makna yang berbeda. Istilah ‘sopan’ merujuk pada susunan gramatikal tuturan berbasis kesadaran bahwa setiap orang berhak untuk dilayani dengan hormat, sementara *santun* itu berarti kesadaran mengenai jarak sosial (Thomas, 1995).

Berikut ini diuraikan teori kesantunan berbahasa yang diadopsi dari tradisi moral Cina yang dikembangkan oleh *Konfusius* dan diteorisasikan oleh Goffman (1967), Brown dan Levinson (1987). Teori yang diulas singkat ini, serta contoh-contoh dari data *e-mail* yang ditulis orang Indonesia pembelajar bahasa Jepang dan penutur asli bahasa Jepang, diharapkan dapat membuka cakrawala berpikir mengenai kesantunan berbahasa.

Menurut Brown dan Levinson (1987), bersikap santun itu adalah bersikap peduli pada “wajah” atau “muka,” baik milik penutur maupun milik mitra tutur. Konsep wajah dalam hal ini bukan dalam arti rupa fisik, namun “wajah” dalam artian *public image* atau padanan kata yang tepat yaitu ‘harga diri’. Konsep wajah Brown dan Levinson (1987) terilhami oleh konsep wajah Goffman (1967). Menurut Goffman (1967), wajah adalah atribut sosial; sedangkan menurut Brown dan Levinson (1987) wajah merupakan atribut pribadi yang dimiliki oleh setiap insan dan bersifat universal. Dalam teori ini wajah kemudian dipilah menjadi dua jenis: wajah dengan keinginan positif (*positive face*) dan wajah dengan keinginan negatif (*negative face*). Wajah positif terkait dengan nilai solidaritas, ketidaktormalan, pengakuan, dan kesekoncoan. Sementara itu, wajah negatif bermuara pada keinginan seseorang untuk tetap mandiri, bebas dari gangguan pihak luar, dan adanya penghormatan pihak luar terhadap kemandiriannya itu (Aziz, 2008). Melihat bahwa wajah memiliki nilai seperti yang telah disebutkan, maka nilai-nilai itu patut untuk dijaga dan salah satu caranya adalah melalui penggunaan pola berbahasa yang santun, yang tidak merusak nilai-nilai wajah itu sendiri.

Dalam melakukan permohonan, penutur cenderung untuk merepotkan mitra tutur. Dalam bahasa Jepang, saat penutur terpaksa melakukan perbuatan yang seolah-olah mengganggu ‘*face*’ mitra tutur, setidaknya diperlukan upaya mengurangi beban lawan bicara seperti pemakaian ungkapan tidak langsung.

METODE

Tulisan ini mengkaji data *e-mail* yang digunakan ketika melakukan permohonan berdasarkan situasi

yang dihadapi. Data dikaji dengan menggunakan teori kesantunan yang diungkapkan oleh Brown dan Levinson (1987) yang difokuskan pada strategi apa yang lebih cenderung digunakan oleh J (penutur asli bahasa Jepang) dan IJL (orang Indonesia pembelajar bahasa Jepang) dalam ungkapan permohonan. Setelah data dianalisis, kemudian disimpulkan strategi apa yang lebih cenderung digunakan oleh IJL dan J dalam ungkapan permohonan.

Situasi Permohonan

Dalam penelitian ini IJL dan J, masing-masing 15 orang, diminta menulis *e-mail* permohonan yang berisikan enam situasi berikut:

- I. meminta dipinjamkan DVD / CD selama 2 hari
- II. meminta diajarkan selama 2~3 jam dalam rangka mempersiapkan ujian
- III. Minta tolong supaya buku yang batas waktu pengembaliannya sudah lewat, dikembalikan
- IV. Minta dipinjamkan karya ilmiah (*ronbun*) yang ada di lab (*kenkyūshitsu*)
- V. Minta dituliskan surat rekomendasi (*suisenjō*) untuk melamar beasiswa
- VI. Minta tolong lagi dibawakan *inkan* (cap nama) profesor (*sensei*) untuk pengisian KRS karena dalam kuliah hari ini tidak bisa mendapatkannya

Mitra tutur yang dihadapi pada situasi I~III adalah teman, sedangkan pada situasi IV~VI adalah profesor. Beban permohonan pada situasi I dan IV sifatnya ringan, sedangkan situasi II dan V berat. Situasi III dan VI adalah permohonan yang bersifat mengingatkan mitra tutur atas kelalaiannya memenuhi suatu janji atau kewajiban (*tokusoku irai*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wajah dan Keinginan Positif (*Positive Face*) dan Wajah dan Keinginan Negatif (*Negative Face*)

Kesantunan memiliki makna yang berbeda dengan kesopanan. Kata sopan memiliki arti menunjukkan rasa hormat pada mitra tutur, sedangkan kata santun memiliki arti berbahasa (atau berperilaku) dengan berdasarkan pada jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Konsep wajah berkaitan dengan persoalan kesantunan dan bukan kesopanan.

Rasa hormat yang ditunjukkan melalui berbahasa dapat dianggap berakibat santun. Artinya, sopan berbahasa akan memelihara wajah jika penutur dan mitra tutur memiliki jarak sosial yang jauh (misalnya antara profesor dan mahasiswa, atau anak dan ayah). Meskipun demikian, bersikap santun dalam berbahasa sering kali tidak berakibat sopan, terlebih lagi jika penutur dan mitra tutur tidak memiliki jarak sosial yang jauh seperti: teman sekerja dan pacar. Untuk lebih memahami konsep wajah, berikut ini diangkat contoh-contoh ungkapan yang mengandung wajah positif dan negatif.

Pemakaian "*nps*" dan "*pps*" dalam email permohonan, terangkum sebagai berikut. Pertama, strategi yang sama-sama digunakan oleh J dan IJL adalah *nps6* dan *pps15*. Pada contoh yang terdapat di Tabel 1 tampak ungkapan yang menunjukkan adanya "*kyōshuku no hyōmei* (permohonan maaf)" dan "*sharei* (ungkapan terima kasih)". Permohonan maaf dikategorikan sebagai *nps6*, sedangkan penggunaan ungkapan yang mengandung arti terima kasih dianggap setara dengan *pps15*. Kategori penganalisisan data e-mail didasarkan atas konsep fungsi komunikasi yang disampaikan oleh Kumagai dan Shinozaki (2006).

Tabel 1 Contoh Analisis E-mail Permohonan yang Ditulis oleh J14

件名 Kenmei (Perihal)	予告 Yokoku (Dugaan)	試験勉強 Shiken Benkyo Belajar persiapan ujian	
切り出し Kiridashi (Pembuka)	呼びかけ Yobikake (Panggilan/ sebutan)	〇〇へ XX san he (Nama mitra tutur)	
対人配慮 Taijin Hairyo (Perhatian pada lawan bicara)	恐縮の表明 <u>Kyoshuku no Hyomei</u> (Permohonan maaf)	忙しいところ悪いんだけど、 <u>Isogashii tokoro waruin da kedo</u> <u>Maaf mengganggu di waktu anda sedang sibuk</u>	<i>nps6</i>
状況説明 Jokyo Setsume (Penjelasan kondisi penutur)	事情 Jijou (Situasi)	来週の試験が難しそうで困ってるんだ。 Raishuu no shiken ga muzukashii sou de komatte iru Karena sepertinya ujian minggu depan sulit, saya jadi kebingungan	
対人配慮 Taijin Hairyo (Perhatian pada lawan bicara)	条件 Joken (Syarat)	今度の日曜あたり、余裕があったら Kondo no nichiyō Atari, yoyuu ga <u>attara</u> Jika pada hari Minggu ini, anda ada waktu luang	
効果的補強 Kouka teki hokyou (Tambahkan efektif)	新提案 Shinteian (Usul/ saran)	2、3時間でいいから Ni, san jikan de ii kara 2 atau 3 jam juga boleh	
行動の促し Koudou no Unagashi (Ungkapan yang bersifat menegaskan /memperkuat)	直接依頼 Chokusetsu Irai (Permohonan langsung)	少し教えてくれない？ Sukoshi oshiete kurenai? Maukah mengajarkan saya sebentar saja?	
対人配慮 Taijin Hairyo (Perhatian pada lawan bicara)	謝礼 <u>Sharei</u> (Ungkapan terima kasih)	晩飯おごるから。 <u>Banmeshi ogoru kara</u> <u>Akan saya traktir makan malam</u>	<i>pps15</i>
締めくくり Shimekukuri (Penutup)	署名 Shomei (Nama petutur)	〇〇(Nama orang yang menulis email)	

Kedua, strategi yang lebih banyak digunakan oleh J daripada IJL adalah meringankan beban mitra tutur (*nps4*) dan mengajukan saran atau janji (*pps10*). Di antara J, ada juga yang menggunakan isi ungkapan yang mengandung rasa pesimisme dari penutur (*nps3*). Dalam bahasa Jepang pesimisme disebut dengan hikanshi. Ditinjau dari segi isi dan maknanya ternyata dalam pesimisme yang digunakan oleh J terkandung juga nilai yang isinya tidak memberatkan beban lawan bicara. Contoh pemakaian *nps4*:

- (1) a. 一週間程で返せると思います。(J2)
 Isshuukan hodo de kaeseru to omoimasu.
 Saya rasa bisa mengembalikannya dalam waktu kira-kira satu minggu.
 b. 無理だったらいいので。(J5)
 Muri dattara ii node.
 Kalau kondisinya tidak memungkinkan, ya tidak apa-apa.
 c. 2日後には返すので(J9)
 Futsuka ato ni wa kaesu node
 Dalam waktu dua hari akan saya kembalikan

Contoh (1a-c) menunjukkan isi yang bersifat saran (*shinteian*) agar mitra tutur mau meluluskan permohonan penutur. Isi dari *shinteian* tersebut adalah meringankan beban mitra tutur. Hal tersebut sesuai dengan *nps4* yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987). Selanjutnya pada contoh (1b) "*muri dattara ii node*" adalah ungkapan yang tidak menginginkan adanya pemaksaan terhadap lawan bicara. Ungkapan yang ada pada (1b), karena dianggap dapat mengurangi beban lawan bicara, dikategorikan sebagai *shinteian*. Meskipun demikian, (1b) tidak hanya merupakan *shinteian* tetapi juga merupakan bentuk pesimisme (*hikanshi*). Ungkapan "*muri dattara ii node*" menunjukkan arti mitra tutur bisa menolak permohonan penutur, jika memang kondisinya tidak memungkinkan. Ungkapan semacam ini tidak terlihat pada IJL.

Pada situasi III, J lebih banyak menggunakan *shinteian* daripada IJL. Berikut adalah contoh *shinteian* yang digunakan oleh J.

- (2) もしまだ読み終わってなかったら、レポートを書いてからまた貸すね。(J8)
 Moshi mada yomiwattenakattara, repooto wo kaite kara mata kasu ne.
 Jika seandainya belum selesai membaca, nanti saya pinjamkan buku itu lagi setelah saya menulis laporan.

J pada mitra tutur yang lalai akan kewajibannya untuk tetap menjaga hubungan baik dengan temannya melancarkan permintaan dengan menggunakan *shinteian*. *Shinteian* ini setara dengan *pps10* (mengajukan saran/janji) yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987). Ungkapan pada situasi II "*ni-san jikan kurai, kantan ni de ii kara* (kira-kira dua, tiga jam mengajarkan pada saya secara sederhana" dan situasi III "*moshi mada yomiwattenakattara, repooto wo kaite kara mata kasu ne* (jika seandainya belum selesai membaca, nanti saya pinjamkan buku itu lagi setelah saya menulis laporan)", kedua-duanya dikategorikan sebagai *shinteian*. Akan

tetapi, *shinteian* yang ada pada situasi II adalah "*nps4* (meringankan beban)", sedangkan *shinteian* pada situasi III bisa bermakna sebagai "*pps10* (saran)". Dengan "mengajukan saran atau janji" kepada mitra tutur, penutur melancarkan negosiasi permintaan pengembalian buku sambil menjaga perasaan mitra tuturnya. Pada kebanyakan situasi, J menggunakan *nps4*, tetapi karena situasi III ini bersifat khusus, dalam rangka menjaga perasaan lawan bicara, J bukan hanya menggunakan *nps4* melainkan juga *pps10*.

Ketiga, strategi yang lebih banyak digunakan oleh IJL daripada J adalah *pps1* dan *pps2*. Selain itu ada juga di antara IJL yang menggunakan *pps11* (bersikap optimis) dan *pps12* (menyatakan seolah-olah melakukan tindakan/kegiatan bersama). Pada situasi I, ada IJL yang menggunakan alasan subjektif yang berhubungan dengan pembaca (*yomite ni kansuru shūkantekina riyū*), yaitu mengatakan keunggulan/pujian terhadap lawan bicara seperti Contoh (3). Ungkapan seperti ini tidak tampak pada J.

- (3) ○○ちゃん かわいい から きつと貸してくれる (IJL12)
 ... chan kawaii kara kitto kashite kureru
 Karena ...(nama mitra tutur) imut, pasti mau pinjamkan saya

J tidak menggunakan ungkapan yang bersifat memuji lawan bicaranya. Hal itu disebabkan ada anggapan bahwa apabila J menggunakan ungkapan yang menunjukkan keunggulan/pujian terhadap lawan bicara bisa menimbulkan kesan yang tidak sopan terhadap mitra tutur.

Berikut ini adalah contoh yang berhubungan dengan alasan subjektif yang berhubungan dengan pembaca "*yomite ni kansuru shūkantekina riyū*" yang ada pada situasi II.

- (4) a. あなたはいつもクラスでいい成績を取っているので、問題ないと思いますので、(IJL2)
Anata wa itsumo kurasu de ii seiseki wo totte iru node, mondai nai to omoimasu node
Karena kamu selalu mendapat nilai yang bagus di kelas, saya rasa kamu tidak ada masalah
 b. ○○ちゃんは 読解が得意だからね。(IJL3)
 ... chan wa dokkai ga tokui dakara ne.
 ... (nama mitra tutur), kan bagus dalam hal membaca.
 c. ○○さんは XXXXXのことがよく分かると思いますので、(IJL5)
 ... san wa XXXXX no koto ga yoku wakaruru to omoimasu node,
 ... (nama mitra tutur), saya rasa mengerti sekali dalam bidang XXXXX...
 d. ○○さんが 頭いいので、(IJL7)
 ... san ga atama ga ii node
Karena ... (nama mitra tutur) pintar,
 e. ○○さんの 成績がいつもよくて、問題ないと思うので、(IJL8)
 ... san no seiseki ga itsumo yokute, mondai nai to omou node.
Karena nilai ... (nama mitra tutur) selalu bagus, saya rasa tidak ada masalah

- f. 〇〇さんは頭いいから全然平気だよ
ね。(IJL9)
... san wa atama ii kara zenzen heiki da yo ne.
...(nama mitra tutur) san karena pintar, XX san
karena pintar, benar-benar tidak ada masalah ya.
- g. 〇〇さんは授業に〇〇先生の質問にいつも正し
く答えたので、よく先生の授業の内容を理
解できると思うのですが・・・(IJL13)
... san wa jugyou ni XX Sensei no shitsumon ni
itsumo tadashiku kotaeta node, yoku Sensei no
jugyou no naiyou wo rikai dekiru to omou no desu
ga...
Karena (nama mitra tutur) selalu menjawab
pertanyaan guru dengan benar, saya rasa dapat
memahami isi perkuliahan guru dengan baik.
- h. で、〇〇よく勉強してたから、(J1)
de, ... yoku benkyou shiteta kara,
Karena ...(nama mitra tutur) rajin belajar.

Ungkapan pujian terhadap lawan bicara ini banyak digunakan oleh IJL pada saat beban permohonannya berat. Sementara itu pada J hanya satu orang yang menggunakannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa J terhadap teman umumnya tidak menggunakan strategi seperti mengungkapkan keunggulan/pujian terhadap lawan bicara. Ini menunjukkan bahwa di Jepang pemakaian ungkapan yang seperti itu sebaiknya dihindari.

Pada bagian terakhir e-mail (saigo no aisatsu) yang terdapat dalam penutup (shimekukuri) terdapat contoh seperti:

- (5) それじゃ、一緒に頑張りましょう。(IJL15)
Soreja, isshoni ganbarimashou
Mari sama-sama berusaha

Contoh (5) setara dengan “pps12” yang disampaikan oleh Brown dan Levinson (1987). Isi dari pps12 adalah diri sendiri melibatkan diri dalam tindakan/kegiatan yang dilakukan oleh lawan bicara. Contoh (5) ini sama halnya dengan contoh (4e) “~mondai nai to omou node” dan (4f) “...zenzen heiki da yo ne” karena mengesampingkan perasaan dan keinginan dari mitra tutur. Dapat diartikan bahwa penutur memutuskan sesuatu hal tanpa adanya persetujuan dari mitra tutur. Dengan demikian, contoh (5) di atas bukan hanya pps12, melainkan juga dianggap sebagai bentuk optimisme dari si pembicara yaitu: “pps11 (rakkanshi)”. Ungkapan seperti ini tidak tampak pada J. Hal ini diduga karena ungkapan semacam itu bisa menimbulkan kesan yang tidak sopan terhadap mitra tutur.

Di antara J dan IJL ada perbedaan besar dalam pemakaian ungkapan. J tanpa menghiraukan mitra tutur dan situasi yang dihadapi ada kecenderungan untuk menghindari ungkapan yang berkaitan dengan privasi wilayah mitra tutur. Sementara itu, IJL khususnya jika yang menjadi mitra tuturnya adalah teman, banyak yang menggunakan ungkapan yang termasuk dalam privasi wilayah mitra tutur. Contoh ungkapan yang berkaitan dengan mitra tutur yang digunakan oleh IJL adalah seperti:

- (6) a. あなたは日本のビデオDVD収集者なので、
私は借りてもいいですか。(IJL4)

Anata wa nihon no bideo DVD shuushuusha
nanode, watashi wa karitemo ii desuka?
Karena kamu orang mengoleksi DVD Jepang,
apakah saya boleh meminjamnya?

- b. 〇〇ちゃんかわいいからきつと貸してくれると
信じてる。。。^_^;(IJL12)
... chan kawaii kara kitto kashite kureru to
shinjiteru...
Karena...(nama mitra tutur) imut, saya percaya
pasti mau pinjam saya...

Pada ucapan IJL4 (6a), “Anata wa nihon no bideo DVD shuushuusha nanode”, sekilas bisa dianggap sebagai kenyataan objektif yang berkaitan dengan mitra tutur, sehingga bisa digolongkan sebagai ungkapan netral yang berkaitan dengan mitra tutur. Pada contoh “Anata wa daigakusei nanode” jelas merupakan kenyataan yang bersifat objektif tentang mitra tutur. Akan tetapi, ucapan “Anata wa nihon no bideo DVD shuushuusha nanode,” dianggap terdapat penilaian subjektif dari penutur. Oleh karena itu ungkapan tersebut dikelompokkan dalam ungkapan yang berkaitan dengan privasi wilayah mitra tutur. Ungkapan seperti ini tidak digunakan oleh J sama sekali. Ada anggapan bagi J, ungkapan seperti itu bisa dianggap mengurangi kesopanan. Hal ini disebabkan “DVD shuushuusha” adalah isi yang berkaitan dengan kekayaan mitra tutur dan ada kemungkinan dianggap melanggar privasi mitra tutur. Menurut Suzuki (1997), untuk menjaga kesantunan sebaiknya dihindari isi pembicaraan yang berkaitan dengan wilayah pribadi mitra tutur yang dalam bahasa Jepang disebut dengan ‘*ikite no shiteki ryouiki*’.

Pada ucapan IJL12 (6b) “... chan kawaii kara: 〇〇ちゃんかわいいから” sama halnya dengan ucapan IJL4 (6a), mungkin ada yang beranggapan bahwa itu adalah isi objektif yang berkaitan dengan mitra tutur. Akan tetapi, apakah “...(nama mitra tutur) itu imut (kawaii) : 〇〇ちゃんかわいい” atau tidak, itu adalah hal yang tidak dapat diputuskan secara objektif. Di sini sudah pasti terdapat penilaian subjektif dari penutur. Selain itu, ungkapan seperti “DVD shuushuusha: DVD収集者: pengoleksi DVD”, yang berkaitan dengan harta mitra tutur, ungkapan yang berkaitan dengan sifat/ karakteristik mitra tutur seperti “... chan kawaii: 〇〇ちゃんかわいい” dianggap lebih menyinggung privasi mitra tutur. Dalam data e-mail yang terkumpul, tidak ada seorangpun dari J yang menggunakan ucapan seperti ini. Ini menunjukkan bahwa penilaian subjektif atas sesuatu yang berkaitan dengan sifat/karakteristik mitra tutur merupakan hal yang kurang sopan.

Contoh (7) adalah contoh ungkapan yang termasuk dalam menyinggung privasi mitra tutur yang digunakan oleh J dan IJL.

- (7) a. あなたはいつもクラスでいい成績を取って
いるので、問題ないと思いますので、(IJL2)
Anata wa itsumo kurasu de ii seiseki wo totte iru
node, mondai nai to omoimasu node
Karena kamu selalu mendapat nilai yang bagus
di kelas, saya rasa kamu tidak ada masalah
- b. 〇〇ちゃんは読解が得意だからね。(IJL3)
...chan wa dokkai ga tokui dakara ne

- ... (nama mitra tutur), kan hebat dalam hal membaca
- c. 〇〇さんはXXXXXのことがよく分かると思いますので、(IJL5)
... san wa XXXXX no koto ga yoku wakaru to omoimasu node,
... (nama mitra tutur), saya rasa mengerti sekali dalam bidang XXXXX,
- d. 〇〇さんが頭いいので、(IJL7)
... san ga atama ga ii node,
Karena(nama mitra tutur) pintar,
- e. 〇〇さんの成績がいつもよくて、問題ないと思うので、(IJL8)
... san no seiseki ga itsumo yokute, mondai nai to omou node,
Karena...(nama mitra tutur) nilainya selalu bagus, saya rasa tidak ada masalah
- f. 〇〇さんは頭いいから全然平気だよね。(IJL9)
... san wa atama ii kara zenzen heiki da yo ne.
... (nama mitra tutur) karena pintar, benar-benar tidak ada masalah ya.
- g. 〇〇さんは授業に〇〇先生の質問にいつも正しく答えたので、よく先生の授業の内容を理解できると思うのですが・・・(IJ13)
... san wa jugyou ni XX Sensei no shitsumon ni itsumo tadashiku kotaeta node, yoku Sensei no jugyou no naiyou wo rikai dekiru to omou no desu ga...
Karena ...(nama mitra tutur) selalu menjawab pertanyaan guru dengan benar, saya rasa dapat memahami isi perkuliahan guru dengan baik
- h. で、〇〇よく勉強してたから、(J1)
de, ..yoku benkyou shiteta kara,
Karena ...(nama mitra tutur) rajin belajar,

Pada situasi II (7a-g), ucapan yang disampaikan oleh IJL isinya berkaitan dengan prestasi dan kemampuan dari mitra tutur. Ini semua berkaitan dengan kemampuan akademik dari mitra tutur. Hampir setengah IJL menggunakan ungkapan seperti ini, sedangkan J hanya satu orang saja seperti yang terdapat pada (7h). Menyebutkan secara langsung keunggulan kemampuan akademik mitra tutur dianggap melanggar privasi mitra tutur dan sebaiknya harus dihindari. Ungkapan pada contoh (7h) “*de, X yoku benkyou shiteta kara: で、〇〇よく勉強してたから*” serupa dengan contoh IJL(7a-g). Namun demikian (7h) bukanlah murni ungkapan yang menunjukkan kemampuan dari mitra tutur semata, melainkan juga dianggap sebagai suatu kenyataan objektif yang berkaitan dengan tindakan dari mitra tutur. Dengan demikian, (7h) walaupun dikelompokkan sebagai ungkapan yang menyangkut privasi mitra tutur, jika isinya dibandingkan dengan (7a-g), dianggap tidak terlalu menyinggung privasi mitra tutur.

Perbedaan J dan IJL dalam pemakaian ungkapan yang berkaitan dengan privasi mitra tutur disebabkan IJL menganggap bahwa *e-mail* sama halnya dengan bentuk kasual yang digunakan dalam percakapan. Sementara itu, J sekalipun mitra tuturnya itu adalah teman, memiliki anggapan bahwa *email* erat kaitannya dengan bentuk formal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa IJL mempunyai anggapan bahwa *e-mail* dan percakapan

adalah sama, sehingga dengan menggunakan ungkapan yang menunjukkan keakraban dan keramahan dapat mempermudah terealisasinya suatu permohonan. Sementara itu, J beranggapan bahwa *e-mail* tidaklah sama dengan bentuk kasual yang digunakan dalam percakapan, sehingga J tidak menggunakan strategi seperti yang digunakan oleh IJL.

Tanpa bersinggungan dengan wilayah pribadi mitra tutur, J seperti pada Contoh (8) dalam permohonan banyak menggunakan ungkapan yang bersifat netral dan tidak menyinggung wilayah privasi mitra tutur. Selain itu J pada saat harus terpaksa menggunakan ungkapan yang menyangkut privasi mitra tutur, dia berusaha untuk menghaluskan akhir kalimat atau menggunakan ungkapan sopan (*keigo*) seperti Contoh pada (9) dan (10).

- (8) 先生の研究室にある論文“XXXXX”を読みたいのですが、貸していただけませんか。(J2)
Sensei no kenkyuushitsu ni aru ronbun “XXXXX” wo yomitai no desu ga, kashite itadakenaideshouka?
Saya ingin membaca tesis yang ada di lab Profesor, bolehkan saya meminjamnya?
- (9) 本日ご印鑑をお忘れとのことでしたが、用紙の提出締切日が明日までとなっておりますため、大変恐縮ですが、よろしく願い申し上げます。(J4)
Honjitsu go inkan wo owasure to no koto deshita ga, youshi no teishutsu shimekiribi ga ashita made to natte orimasu tame, taihen kyoushuku desu ga, yoroshiku onegaimoushiagemasu.
Hari ini saya lupa meminta cap persetujuan (inkan) dari Profesor. Karena batas akhir pengumpulan formulir besok, saya mohon Profesor bersedia membawakan inkan besok.
- (10) この間私はもう言いましたが、おそらく先生が忙しいので、印鑑を持つてくるのは忘れたと思います。(IJL7)
Kono aida watashi wa mou iimashitaga, osoraku sensei ga isogashii node, inkan wo mottekuru no wa wasureta to omoimasu.
Sebelumnya saya sudah mengatakan, tetapi mungkin karena Profesor sibuk maka jadi lupa membawa inkan.

Pada contoh (9) dan (10) ada dugaan bahwa alasan profesor tidak membawa *inkan* adalah ‘lupa’. Hal ini dianggap sebagai penilaian penutur terhadap mitra tutur yang bersifat subjektif, sehingga dikelompokkan dalam ungkapan yang berkaitan dengan mitra tutur. Contoh-contoh tersebut, karena memaparkan kelalaian mitra tutur yang lupa membawa *inkan*, ada kemungkinan menimbulkan perasaan tidak senang kepada mitra tutur. Akan tetapi, (9) jika dibandingkan dengan (10), tidak terlalu menimbulkan perasaan tidak sopan. Hal ini disebabkan (9) itu secara harfiah mungkin dirasa kurang begitu tepat, tetapi dengan adanya ungkapan yang bersifat mengabarkan seperti “*to no koto deshita: ~と のことでした*”, dapat memperlunak dan mengurangi tingkat ketidaksopanan tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada saat harus menyebutkan sesuatu yang berkaitan dengan kelalaian dan karakteristik dari

mitra tutur, janganlah memaparkannya secara langsung seperti halnya IJL7 (10), tetapi perlu mempertimbangkan perasaan mitra tutur dengan cara memperhalus akhir kalimat seperti halnya J4 (9).

Selain itu, J dengan menggunakan strategi mengungkapkan ‘kesalahan’ mitra tutur sebagai kesalahan dirinya sendiri, berusaha untuk menghindari menyebutkan kenyataan yang dianggapnya tidak begitu ingin didengar oleh mitra tutur. Sementara itu, IJL tidak menggunakan strategi seperti itu. Contoh dari strategi menghindari menyebutkan kesalahan mitra tutur adalah (11) berikut ini.

- (11) 実は今日の授業で先生から申請許可の印をいただく予定でしたが、私の連絡ミスもあり、いただけませんでした。(J12)

Jitsu wa kyou no jugyou de sensei kara shinsei kyouka no shirushi wo itadaku yotei deshita ga, watashi no renraku misu mo ari, itadakemasendeshita.

Sebenarnya hari ini rencananya saya ingin mohon inkan Profesor, tetapi karena saya ada kesalahan dalam menginformasikan hal permohonan inkan, saya tidak bisa mendapatkan tanda persetujuan Profesor.

Pada contoh (11), sebagai ganti mengungkapkan ‘kelalaian profesor (*sensei*)’ yang tidak membawa *inkan*, penutur melancarkan permintaannya dengan menyebutkan penyebab alasan kegagalan tersebut adalah ‘kelalaian dirinya’ sendiri. Walaupun sebenarnya, itu adalah kesalahan profesor yang lalai untuk membawa *inkan*. Strategi yang digunakan oleh J12 dianggap dapat menjaga perasaan mitra tutur.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini telah dianalisis ungkapan permohonan yang dihubungkan dengan strategi *nps* dan *pps* yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987). Sebagai hasilnya, J tanpa membedakan mitra tutur dan situasi, memiliki kecenderungan tinggi menggunakan *nps*, yang ditunjukkan dengan adanya ungkapan yang mengedepankan mitra tutur. Sementara itu, IJL memiliki kecenderungan menggunakan *pps* untuk mempererat keakraban dengan mitra tutur. IJL sama halnya dengan J terhadap atasan—dalam hal ini profesor—berupaya untuk ‘meringankan beban’ mitra tutur, yang terlihat pada pemakaian *nps*. Cara pemakaian *nps* dan *pps* ini tercermin dalam ungkapan yang terdapat pada *e-mail*.

J baik pada sesama teman maupun kepada profesor tidak menggunakan ungkapan yang menyinggung wilayah privasi mitra tutur. J tanpa membedakan mitra tutur dan situasi tidak menggunakan ‘pujian’ terhadap mitra tutur namun menggunakan ungkapan yang lebih mengedepankan mitra tutur serta ungkapan yang bisa melembutkan arti dalam rangka meluluskan permohonannya. Sementara itu, IJL terhadap sesama teman menunjukkan keakrabannya dengan cara seperti memberikan ‘pujian’, untuk meluluskan permohonannya.

Perbedaan strategi J dan IJL tercermin dalam ungkapan yang digunakan pada *e-mail* permohonan. Kekeliruan yang dilakukan oleh IJL tanpa disadari

bisa menyebabkan penyebab terjadinya konflik/kesalahpahaman. Selain itu, dalam penulisan *e-mail* kepada sensei, IJL karena kurang menguasai bagaimana caranya ‘melembutkan’ suatu ungkapan, banyak menggunakan ungkapan langsung yang cenderung menyinggung privasi mitra tutur. Oleh karena itu, supaya bisa melakukan komunikasi dengan baik melalui *e-mail* dan tetap menjaga hubungan baik dengan mitra tutur, IJL bukan hanya perlu menguasai kemampuan bahasa Jepang semata, melainkan perlu memiliki pengetahuan tentang strategi yang berkaitan dengan nilai kesantunan bahasa Jepang.

Dalam rangka pengembangan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia, dengan menggunakan contoh dari ungkapan-ungkapan yang kurang tepat dalam penelitian ini, perlu diupayakan bermacam-macam cara baik melalui bahan ajar, metode pengajaran dan lain-lain supaya tidak terulang kesalahan yang sama di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, E. A. (2008). *Horison Baru Teori Kesantunan Berbahasa: Membingkai yang Terserak, Menggugat yang Semu, Menuju Universalisme yang Hakiki*. Pidato Pengukuhan Guru Besar, Indonesia: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Brown, P & Levinson, S. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge.
- Goffman, E. (1967). *Interaction Ritual: Essays on face-to-face behavior*. Garden City, NY: Doubleday.
- Kumagai, T. & Shinozaki, K. (2006). Irai Bamen de no Hatarakikakekata ni Okeru Sedaisa/Chiikisa. Dalam *Gengo kōdō ni Okeru Hairiyō no syoshō*. Kokuritsu Kokugo Kenkyūjo hōkoku 123. Kuroshio Shuppan.
- Suzuki, M. (1997). Nihongo Kyōiku ni Okeru Teineitai Sekai to Futsūtai Sekai. Dalam Y. Takubo (Ed.). *Shiten to Gengo Kōdō* (pp. 45–76). Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Thomas, J. (1995). *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. London: Longman.